

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modern ini banyak masyarakat menggunakan alat transportasi bermotor untuk berpergian jarak jauh, karena kendaraan bermotor dianggap lebih efisien untuk memanfaatkan waktu secara optimal, namun tanpa disadari berpergian jauh dengan kendaraan bermotor membuat kita sering terpapar radikal bebas dan cuaca termasuk juga udara dingin, sehingga apabila hal tersebut terjadi secara terus-menerus tentu dapat berpotensi menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan salah satunya adalah *bell's palsy* yang merupakan gangguan saraf pusat VII (n. Fasialis) yang menyebabkan asimetris pada kedua sisi wajah (kanan dan kiri), sehingga wajah terlihat merot. Hal serupa juga dikatakan oleh Pranata (2011), dimana "Orang yang duduk dekat jendela kendaraan, kereta api, tiduran di atas lantai dengan menempelkan sebelah pipi di lantai, sesudah berpergian jauh dengan kendaraan, tidur di tempat terbuka berpotensi mengalami bell's palsy,".

Bell's palsy ialah suatu kelumpuhan *facialis perifer* akibat proses *non supuratif, non neoplastatik, non degeneratif primer* tetapi sangat dimungkinkan akibat dari adanya *oedema* jinak pada bagian *nervus facialis* di *foramen stilomastoideus* atau sedikit proksimal dari *foramenstilomastoideus*, yang mulainya akut dan dapat sembuh sendiri tanpa pengobatan (Sidharta, 2000). Istilah *Bell's Palsy* (kelumpuhan bell) biasanya digunakan untuk kelumpuhan *nervus facialis* jenis *perifer* yang timbul secara akut, yang

penyebabnya belum diketahui, tanpa adanya kelainan *neurologik* lain. Pada sebagian besar penderita *Bell's Palsy* kelumpuhannya akan sembuh, namun pada beberapa diantara mereka kelumpuhannya sembuh dengan meninggalkan gejala sisa (Lumbantobing, 2007).

Kata *Bell's palsy* pun diambil dari seorang dokter yang bernama Sir Charles Bell, pada abad ke 19 di mana dokter Charles bell tersebut adalah orang pertama yang menjelaskan tentang kondisi dan menghubungkan dengan kelainan pada saraf wajah.

Prevalansi atau tingkat terjadinya penyakit *bell's palsy* di Indonesia secara pasti sangatlah sulit untuk ditentukan. Data dari empat rumah sakit di indonesia di dapatkan nilai frekuensi sebesar 19,55% dari seluruh kasus neuropati dan terbanyak pada usia 21-50 tahun, peluang untuk terjadinya pada wanita dan pria sama, tidak didapati perbedaan insiden antara iklim panas dan dingin, namun pada beberapa penderita diperoleh adanya riwayat terkena udara dingin atau angin berlebihan (Annsilva, 2010). Banyak sekali teknologi intervensi yang digunakan pada kasus *bells's palsy* diantaranya adalah *Infra Red*, *Electrical Stimulation(Faradik)*, Terapi Latihan dengan menggunakan cermin (*Mirror Exercise*), dan *massage*. Adapun untuk pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasien.

Pemanasan dengan *IR* bertujuan untuk merileksasikan dan meningkatkan aliran darah superficial (Foster, 1981). Pemberian *stimulasi electric* bertujuan untuk mencegah atau memperlambat terjadinya atrofi otot sambil menunggu proses regenerasi, dan memperkuat otot yang masih lemah setelah proses regenerasi saraf selesai (Thamrinsyam, 1991). Pada saat

massage, tangan akan merangsang reseptor sensorik dari kulit dan jaringan subcutaneous sehingga dapat memberikan efek rileksasi dan mengurangi kaku pada wajah (Tappan, 1988). Pada kondisi *Bell's palsy* pemberian terapi latihan dengan menggunakan cermin (*Mirror exercise*) selain memberikan biofeedback juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kontraktur dan melatih kembali gerakan volunter pada wajah pasien (Widowati, 1993). Untuk dapat menyelesaikan berbagai macam problematik yang muncul pada kondisi Bell's palsy, fisioterapis mempunyai peranan penting di dalamnya, antara lain fisioterapis dapat membantu mengatasi permasalahan kapasitas fisik pada pasien, mengembalikan kemampuan fungsional pasien serta memberi motivasi dan edukasi pada pasien untuk menunjang keberhasilan terapi pasien.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan peran fisioterapi. Karena itu penulis tertarik mengangkat judul karya tulis ilmiah "Penatalaksanaan fisioterapi pada *bells palsy dextra*."

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemberian teknologi fisioterapi berupa *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot wajah yang diukur dengan MMT?
2. Apakah pemberian teknologi fisioterapi berupa *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* dapat meningkatkan

kemampuan fungsional otot wajah pasien yang diukur dengan skala *ugo fish*?

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manfaat pemberian teknologi fisioterapi berupa *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* dalam meningkatkan kekuatan otot-otot wajah.
2. Untuk mengetahui manfaat pemberian teknologi fisioterapi berupa *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* dalam meningkatkan kemampuan fungsional otot-otot wajah.

D. Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk dapat menambah wawasan mengenai bidang fisioterapi dalam pemberian *infra red, electrical stimulation* dengan arus faradik, *massage* dan *mirror exercise* pada kasus *bell's palsy dextra*.

2. Bagi Institusi

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan pemberian *infra red, electrical stimulation* dengan arus faradik, *massage* dan *mirror exercise* pada kasus *bell's palsy dextra*.

3. Bagi Masyarakat

Untuk dapat memberikan informasi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan memberikan gambaran mengenai penatalaksanaan fisioterapi dengan *infra red*, *electrical stimulation* dengan arus faradik, *massage* dan *mirror exercise* pada kasus *bell's palsy dextra*.